

Suhartoko: Aktivitas Ekonomi Orang-orang Cina di Kota Surabaya 1870-1930

Intisari

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan seberapa jauh pengaruh perkembangan kota Surabaya mampu menarik orang-orang Cina datang ke daerah itu pada periode 1870-1930. Perkembangan tersebut menyangkut aspek kehidupan komunitas itu untuk dapat mempertahankan eksistensinya di tengah etnis lain hingga dapat menguasai hampir seluruh aspek ekonomi di kota Surabaya. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil penelusuran arsip di ANRI Jakarta, LIPI, dan Perpustakaan Nasional Jakarta, Surabaya, dan beberapa perpustakaan di Yogyakarta. Sumber itu dalam bentuk bahasa Indonesia, Belanda, dan Inggris. Verifikasi dan kritik sumber dilakukan untuk mengetahui jumlah dan aktivitas apa saja yang telah dilakukan oleh orang-orang Cina di Surabaya, karena data-data mengenai komunitas Cina bercampur dengan data etnis lainnya yang digolongkan ke dalam penduduk Timur Asing. Untuk menjawab masalah penelitian, digunakan pendekatan demografi, sosial, geografi, dan ekonomi.

Penelitian ini menemukan bahwa orang-orang Cina yang datang ke Surabaya sebagian besar berasal propinsi Hokkian, yakni di daerah Cina Selatan. Proses migrasi orang-orang Cina ke Nusantara, khususnya ke Surabaya didorong oleh kondisi alam, kemiskinan, dan terjadinya konflik internal di daerah asalnya. Oleh karena itu, mencari daerah baru yang memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan ekonominya adalah tuntutan, sehingga migrasi ke daerah-daerah yang terbuka kesempatan ekonomi baru menjadi pilihan utama.

Posisi orang-orang Cina yang serba dibatasi oleh berbagai kebijakan dan UU Agraria 1870 justru menjadi pendorong untuk meningkatkan aktivitas ekonomi orang-orang Cina di Surabaya. Ketekunan, kerajinan, kecermatan dan kepandaian memanfaatkan peluang adalah ciri khas etnis ini dalam mencapai kemajuan ekonominya. Tidak mengherankan jika pemerintah Hindia Belanda lebih mempercayai etnis ini untuk melakukan pengelolaan sumber-sumber ekonomi penting di Surabaya seperti pemborongan, penyewaan rumah gadai dan judi, perdagangan dan menjadi bandar candu, opium, dan sebagainya. Pajak juga menjadi sumber ekonomi penting dan sangat menguntungkan bagi para pedagang Cina. Pembatasan terhadap kepemilikan atas tanah oleh UU Agraria 1870 ternyata memberikan dampak positif bagi fondasi ekonomi etnis Cina pada masa-masa kemudian. Hal itu dapat dilihat pada perekonomian orang-orang Cina periode 1900-1920-an. Kekuatan ekonomi telah mendorong beberapa pengusaha Cina untuk mengembangkan bisnis pers dan usaha periklanan, bahkan ada yang terjun ke dunia politik.

Kata Kunci : aktivitas migrasi, jaringan ekonomi, dan perubahan.



Suhartoko: The Chinese Economic Activities in Surabaya Cities

1870-1930

Abstract

This research will described how far the development of Surabaya cities has encouraged the Chinese to come into the area within the period of 1870-1930. That development was related with the aspect of the community's survival among the other ethnic groups so that finally it can dominate almost all of the Surabaya's economic aspect. The resources used in this research are gained from the archival investigation collected from ANRI Jakarta, LIPI, and National Library in Jakarta, Surabaya and many other libraries in Yogyakarta. Those resources are written in Indonesian, Dutch, and English. Verification and criticism of the resources are conducted in order to identify the number and type of activities that were carried out by the Chinese in Surabaya due to the fact that the existing data on the Chinese communities are mixed up with those of other ethnicity that altogether are classified into the communities of Foreign East citizens. The demographic, social, geographic and economic approaches are used to answer the research problem.

This research finds that most of the Chinese who came to Surabaya was from the Province of Hokkian, South China. The Chinese's process of migration to the Nusantara archipelago, especially to Surabaya, was encouraged by the natural condition, poverty and internal conflict in their homeland. Therefore, to find a new area in order to fulfill their economic life is a demand, so that migration to the areas with a more open and attainable economic opportunities has been their main alternative.

The Chinese' position, which is all-too-restricted by various policies and the Agrarian Regulation of 1870, in fact has encouraged the economic activities of the Chinese in Surabaya. Diligence, carefulness, and "a little bit tricky" are the characteristics of this ethnic group in achieving its economic development. Not surprisingly, therefore, the Dutch colonial government had given them more opportunity to organize the important economic resources in Surabaya, such as wholesaling, the rental of pawn houses and gambling centers, opium trading and its operator etc. Tax was also other important and advantageous economic resource for the Chinese trader. Restriction on the land ownership as regulated by the Agrarian Regulation of 1870 in fact has resulted in a positive impact on the Chinese's economic foundation in the later period. This can be seen from the Chinese's economic development of the 1900s-1920s period. Their powerfulness economic has encouraged some of the Chinese businesspersons in developing press business and advertisement. Some even enters into political affair.

Keywords: *migration activity, economic network, and change.*